

Kurikulum Merdeka Belajar: Inspirasi yang Inspiratif Transdisipliner

OPINI

KEBIJAKAN merdeka belajar mendorong tanggung jawab peran jabatanya sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan visi Kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, berkeadilan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Pernyataan ini memang tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan lingkungan (misal, revolusi industri 4.0, society 5.0, terbukanya regulasi pendidikan asing) atas peran dunia pendidikan. Situasi ini sejalan dengan Laporan Global Education Monitoring yang diumumkan tahun 2016 bahwa dunia pendidikan harus mengonstruksi kreativitas, berpikir kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital.

Lebih lanjut Digital Dividens (DHC) yang ditulis Bank Dunia juga menyebut beberapa kemampuan yang disiapkan dunia untuk menghadapi dewasa ini, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan sosial dan perilaku, serta

kemampuan teknik. Pertama, kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan literasi dan numerasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order cognitive skills*). Kedua, kemampuan sosial dan behavioral, mencakup keterampilan sosial emosional, keterbukaan, ketekunan, emosi yang stabil, kemampuan mengatur diri, keberanian memantapkan diri, kemampuan memantapkan dan keterampilan interpersonal. Kedua laporan tersebut membuat pembentukan suasana pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif merespon perkembangan lingkungan. A. Alriansyah (2018) dalam kajian "Mengehadapkan Pedagogi Egalitarian" memberikan tambahan perhatian pada pemahaman terhadap isu-isu lokal yang ada di sekitar kita. Jangan sampai hanya memiliki cara pandang yang memadai mengenai dunia global tetapi melupakan lokalitas di sekitarnya.

Kajian-kajian tersebut memberikan pengarusutamaan pendidikan akan berubah positif terhadap iklim pengembangan keilmuan, keilmuan yang memposisikan saling mendukung dan setara, yaitu kapabilitas, artinya tujuan capaian belajar yang lebih terbuka atau belajar transdisipliner. Implikasi belajar transdisipliner yang diharapkan

membuatkan perubahan struktur timakip akademi yang memberi kebebasan siswa-mahasiswa (*scholarship*) untuk belajar lintas disiplin. Respons ini dapat membuat suasana pembelajaran menjadi aktif, menantang dan akomodatif menerima masukan-masukan dalam perkembangan keilmuan yang lain. Kesadaran ini membuat harapannya keangghatan dalam menyalurkan keilmuan pada satu bidang saja. Merujuk pada pernyataan Waras Kandi (2018) yang menyatakan bahwa inovasi disruptif sering lahir dari konvergensi dan persilangan antar-disiplin ilmu dan teknologi. Konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi bertanggung secara natural sejalan dengan demokrasi pengetahuan dan keterbukaan disiplin ilmu akibat dari preferensi ilmu pengetahuan. Keterbukaan dan kemudahan akses informasi berbagai disiplin ilmu. Perwujudan ini dibenarkan oleh kemudahan akses teknologi informasi dan komunikasi terbuka. Dengan yang tidak bisa dibayangkan untuk melampaukan terjadinya konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konvergensi membuat ilmu pengetahuan tidak ada yang berdiri sendiri atau dengan kata lain tidak akan ada disiplin ilmu



Whedy Prasetyo

yang berdiri sendiri dan pengaruh disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu memberikan dan mengahubungkan

peran atau kontribusi dari disiplin lainnya. Sifat akademis ini akan membuat perubahan belajar akademik secara menyeluruh. Konsep ini membutuhkan keterbukaan para akademisi untuk meningkatkan *academic atmosphere* dan kenyamanan iklim pembelajaran transdisipliner yang dinamis dan fleksibel. Transdisipliner merupakan inovasi kebidanan secara berkelanjutan menyentuh dosen, proses dan pengalaman belajar, dosen-guru dan siswa-mahasiswa serta kurikulum. Intendensi ketika subjek utama pendidikan itu bukan sekadar capaian instrumental input dalam proses pendidikan, namun pada kualitas proses belajar yang mem-

peroleh kompetensi. Proses belajar yang lebih terbuka dengan kolaborasi transdisipliner dari pertumbuhan disiplin-disiplin ilmu untuk menghadirkan situasi yang inspiratif dengan dukungan budaya. Dukungan budaya memberikan puncak intelektual sosial yang dimiliki atas "mas dan toktu" mangeras (paham) terhadap rasa ingkaf (batin atau) di dalam diri pribadinya sendiri. Kondisi dasar itu adalah memberikan jaminan tumbuhnya kreatif, inovatif, kerja keras dan saling bertanggung jawab. Keunggulan budaya memberikan proses merdeka belajar yang unggul dan bermartabat. Konsep ini hanya mampu diwujudkan ketika

proses tidak sekadar melibatkan peserta didik, namun melibatkan link and match antara pendidikan dan perguruan tinggi, pencipta lapangan kerja. Link and match ini merupakan kata kunci memajukan keterampilan dan pengetahuan menjadi sumber kebidanan merdeka belajar berkualitas inspirasi yang inspiratif. Pencapaian ini memberikan upaya satu persatu di dalam satu proses ini sebagai hasil pencapaian dalam bentuk aksi. (*)

* Penulis adalah Pendidik Akuntansi Ekonomi Universitas

Kamis, 31 Desember 2020

